

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab yang memandang manusia secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek jiwa, akal, dan jasmani, jika dipelajari, akan menuntun kita untuk mendapatkan pelajaran dan dijadikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai perkara kehidupan di dunia dan akhirat (Shihab, 1996), memberikan prinsip fundamental bagi kehidupan manusia, seperti penghormatan terhadap akal, bimbingan ilmiah, kesesuaian dengan fitrah, serta muatannya senantiasa relevan di sepanjang zaman (Hermawan et al., 2021). Oleh karena itu, idealnya seorang muslim adalah mampu memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an secara utuh, yang diawali dengan mempelajari cara membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan aturan yang berlaku (Nurhanifah, 2023).

Namun, terdapat sebuah informasi dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) yang telah melaksanakan survei nasional terkait Potensi Literasi Al-Qur'an Masyarakat Indonesia, yang melibatkan 10.347 responden pada tanggal 1 s/d 30 Juli 2023. Berdasarkan temuan survei, tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa 61,51% responden mampu mengenali huruf dan harakat, serta 48,96% dapat membaca ayat Al-Qur'an dengan lancar. Namun, hanya sekitar 44,57% yang mampu membaca dengan

lancar dan tepat sesuai kaidah tanpa kesalahan. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 55% atau lebih dari separuh warga Muslim di Indonesia belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Data dan fakta tersebut, perlu adanya perhatian yang serius terkait kemampuan bacaan Al-Qur'an di masyarakat Indonesia oleh berbagai pihak. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, faktanya masih terdapat banyak individu yang belum mampu membaca dengan lancar, bahkan hingga pada tingkat buta aksara Al-Qur'an, baik di kalangan masyarakat tua maupun muda. Berdasarkan sensus pada tahun tersebut, penduduk beragama Islam berjumlah sekitar 242 juta jiwa (87,6%) dari total 278,8 juta jiwa. Dengan demikian, sekitar 124,6 juta penduduk Muslim Indonesia tidak mampu membaca Al-Qur'an secara maksimal.

Berdasarkan hasil survey diatas, buta aksara Al-Qur'an di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rasa malu untuk belajar membaca Al-Qur'an, khususnya pada usia dewasa, akibat pengaruh lingkungan dan stigma sosial. Selain itu, tingginya tingkat kesibukan masyarakat modern menyebabkan pembelajaran Al-Qur'an kurang menjadi prioritas, sehingga kesempatan untuk berlatih semakin terbatas. Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan jumlah guru mengaji yang kompeten serta penerapan metode pembelajaran yang kurang efektif, ditambah dengan kendala ekonomi yang menghambat akses terhadap pendidikan keagamaan, sehingga buta aksara Al-Qur'an tetap bertahan sebagai persoalan keagamaan dan kultural di tengah masyarakat Muslim Indonesia (Sari et al., 2023).

Berdasarkan persentase yang diperoleh dari fakta empiris di lapangan, data yang telah dipaparkan menunjukkan urgensi yang krusial untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendukung kenyamanan peserta didik selama proses belajar, diantaranya dengan menghadirkan sebuah metodologi pembelajaran yang jelas dan sistematis sebagai salah satu elemen kunci pembelajaran yang efektif. Dalam konteks tersebut, seorang guru memegang peran strategis, tidak hanya sebagai instruktur, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) (Darmadi, 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai metode telah dikembangkan untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, dengan karakteristik khusus yang dirancang untuk mencapai efektivitas dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, terdapat sejumlah metode yang telah diterapkan secara luas dan terkenal di tengah masyarakat Indonesia, antara lain; metode *Iqro'*, *Tilawati*, *Qira'ati*, *Yanbu'a*, *Wafa*, *Ummi*, *Utsmani*, serta metode lainnya (Marlia et al., 2024). Pada prinsipnya, semua metode memiliki kekurangan dan kelebihan namun adakalanya sebuah metode akan menjadi sebuah acuan yang membantu pendidik mengajarkan materi kepada peserta didik (Shodiqin & Fatimah, 2023).

Salah satu diantara metode tahsin yang tersebar di seluruh Indonesia dan termasuk metode yang terbaru di masa kini yaitu metode 'Ali. Metode 'Ali adalah sebuah metode pembelajaran untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan cepat secara *step by step* yang praktis, mudah, indah dan mengasyikkan dengan

hasil tartil yang optimal serta sistematis untuk memperdalam baik dari segi *riwayat*-nya (praktik bacaan) maupun *dirayah*-nya (teori). Metode ‘Ali sangat relevan khususnya untuk anak-anak, karena pendekatannya tidak hanya menekankan pada modul pembelajaran, tetapi juga pada strategi pembelajaran itu sendiri. Strategi ini melibatkan teknik penunjukan bacaan di mana setiap huruf dan tanda baca memiliki metode penunjukan yang spesifik, serta penanaman karakteristik unik pada setiap huruf hijaiyyah melalui istilah-istilah yang familiar bagi anak-anak.

Meskipun demikian, metode ini tetap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur’an pada berbagai jenjang usia. Metode ‘Ali tidak mempersulit proses belajar dengan menuntut peserta didik menghafal istilah-istilah dalam ilmu tajwid, namun tetap menekankan pembacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid melalui pengenalan tanda baca pada mushaf Al-Qur’an dengan *Rasm Utsmani*. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik lebih mudah memahami, mengingat, serta mempraktikkan kaidah dan teknik membaca Al-Qur’an secara benar dan sistematis (Arif et al., 2021).

Salah satu lembaga bimbingan Al-Qur’an yang menerapkan metode ‘Ali adalah Lab_Q Saqurma. Lab_Q Saqurma atau singkatan dari Lembaga Bimbingan Qur’an Sahabat Qur’an Istiqomah merupakan lembaga pendidikan non-formal berfokus pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur’an serta pembinaan *ruhiyah* dan *fikriyah* para santri, dari umur balita sampai lansia. Lembaga ini bertepatan di Graha Qur’an Tarbia, Cipinang Muara, Jakarta Timur yang memiliki visi “Menjadi Lembaga Qur’an Profesional, Berinovasi,

dan Bermanfaat”. Adapun program utamanya mencakup pembelajaran tahsin dan tahfizh yang dilakukan melalui pendekatan *talaqqi* dan *musyafahah*, yakni pembelajaran secara langsung antara guru dan santri agar bacaan terjaga ketepatannya. Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, lembaga ini juga menanamkan nilai adab dan spiritualitas Qur’ani, menjadikan santri tidak hanya mahir membaca, tetapi juga memahami dan menghayati kandungan Al-Qur’an dalam ibadah sehari-hari.

Lab_Q Saqurma sebagai Tim Koordinator Wilayah Metode ‘Ali DK Jakarta memiliki berbagai mitra jaringan dari berbagai lembaga Al-Qur’an, masjid, sekolah maupun kampus di sekitar DK Jakarta, Kota dan Kab. Bekasi dengan memberikan pelatihan metodologi kepada guru-guru di setiap lembaga mitra agar terstandarisasi sesuai dengan metodologi, serta mengirimkan SDM guru Lab_Q Saqurma pada setiap lembaga mitra yang membutuhkan dalam rangka memperluas eksistensi metode Ali kepada masyarakat luas untuk mengurangi tingkat buta aksara Al-Qur’an. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berjudul: ***“Efektivitas Metode ‘Ali Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an”***.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan permasalahan dalam latar belakang diatas, berikut merupakan masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, tetapi kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat Indonesia masih rendah.
2. Terdapat faktor yang menjadikan seseorang atau masyarakat menjadi buta aksara Al-Qur'an diantaranya terdapat rasa malu dalam belajar, kesibukan masyarakat terhadap aktivitasnya, kelangkaan guru mengaji yang berkompeten sesuai standar, serta faktor keterbatasan ekonomi.
3. Penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan pada lembaga sebagian besar belum sesuai dengan standar capaian karena faktor minimnya kompetensi guru sehingga menghasilkan pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang bermakna bagi santri.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang luas maka peneliti membataskan masalah untuk memudahkan proses penelitian. Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai efektivitas metode 'Ali dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil pada peserta didik, dengan fokus pada aspek efektivitas metode tersebut dibandingkan dengan metode konvensional yang cenderung monoton, kurang inovatif, dan sistematis.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini berangkat dari pertanyaan umum dan isu inti dari penelitian, yaitu “Bagaimana efektivitas metode ‘Ali dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an secara *tartil?*” dan memiliki pertanyaan pembantu yang khusus memecahnya menjadi lebih spesifik yang saling terkait untuk dijawab antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas metode ‘Ali dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an dapat meningkatkan kemampuan aspek *tajwid* pada santri?
2. Bagaimana efektivitas metode ‘Ali dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an dapat meningkatkan kemampuan aspek *fashahah* serta ketepatan *waqaf* dan *ibtida* pada santri?
3. Bagaimana efektivitas metode ‘Ali dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an dapat meningkatkan pemahaman aspek ilmu *gharib* atau bacaan diluar kaidah pada santri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di bataskan dan di rumuskan, yang di mana setiap rumusan masalah (pertanyaan penelitian) harus dijawab oleh tujuan penelitian dengan secara garis besar yaitu “Bagaimana efektivitas metode ‘Ali dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an secara *tartil?*”. Sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan tujuan penelitian yang spesifik antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui efektivitas metode Ali dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan aspek *tajwid* pada santri.
2. Mengetahui efektivitas metode Ali dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan aspek *fashahah* pada santri.
3. Mengetahui efektivitas metode Ali dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk meningkatkan pemahaman aspek ilmu *gharib* atau bacaan diluar kaidah pada santri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Pengajar al-Qur'an

Penelitian ini memberikan alternatif metode yang dapat dijadikan acuan dalam proses pengajaran Al-Qur'an, sehingga mereka memiliki pilihan pendekatan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri.

2. Bagi Lembaga Al-Qur'an

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inovatif dan relevan, sehingga dapat meningkatkan kualitas peserta didik sekaligus memperkuat peran lembaga sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an yang unggul dan adaptif terhadap perkembangan zaman.